

**PENERAPAN PLAY BASED LEARNING DALAM MENSTIMULASI
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI POCENTER**

**THE TRANSLATION OF THE TITLE INTO ENGLISH IS:
THE IMPACT OF PLAY-BASED LEARNING IN STIMULATING SOCIAL SKILLS IN
EARLY CHILDHOOD AT POCENTER**

Nurleha^{1*}, Dian Kristiana²

^{1*,2} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

¹ nurleha1181@gmail.com, ² dian_kristiana@umpo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of play-based learning in stimulating the social skills of early childhood at Pcenter, Ponorogo. The research method used is qualitative, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The results indicate that play-based learning is effective in enhancing children's social skills, such as communication, cooperation, sharing, emotional management, and conflict resolution. Children involved in play-based activities demonstrated more active and adaptive social interactions. The study concludes that play-based learning is a significant approach in supporting the development of early childhood social skills, particularly in the context of fun and interactive learning.

Keywords: *Play-based Learning, Social Skills*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan *play-based learning* dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini di Pcenter, Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *play-based learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, berbagi, pengelolaan emosi, dan penyelesaian konflik. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas bermain menunjukkan interaksi sosial yang lebih aktif dan adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *play-based learning* merupakan pendekatan yang signifikan dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak usia dini, terutama dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Kata Kunci: *Pembelajaran berbasis permainan, Keterampilan sosial*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
December 20 th 2024	Maret 10 th 2025	Maret 15 th 2025

PENDAHULUAN

Masa usia dini, sering disebut sebagai 'periode keemasan', merupakan fase kritis dalam perkembangan manusia. Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan emosi (Setiawan, 2017). Keterampilan sosial ini tidak hanya memengaruhi interaksi anak dengan lingkungannya, tetapi juga menjadi fondasi untuk perkembangan mereka di masa depan. Namun, stimulasi yang tepat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi ini, karena masa keemasan tidak dapat diulang.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk menstimulasi keterampilan sosial adalah melalui play-based learning atau pembelajaran berbasis permainan. Menurut (Dewi, 2022), Play-based

learning atau pembelajaran berbasis permainan adalah metode yang memanfaatkan aktivitas bermain untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini. Melalui permainan, anak dapat mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kreativitas, dan membangun keterampilan sosial serta emosional. Pendekatan ini juga akan sangat membantu anak dalam memahami konsep-konsep akademik secara alami dan menyenangkan.

Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang perlu distimulasi sejak usia dini. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi keterampilan sosial anak adalah play-based learning. Metode ini menekankan pembelajaran melalui permainan yang dirancang untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi antar anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan play-based learning dapat meningkatkan minat belajar serta memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak (Wahjusaputri et al., 2024). Selain itu, teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak, yang menjadi dasar bagi pendekatan play-based learning (Sartika & Afiati, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut penerapan play-based learning dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini.

Perkembangan keterampilan sosial pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan anak. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, bekerja sama dengan teman sebaya, serta mengembangkan empati (fitri dan rusdiani, 2024). Menurut (Pujayanti et al., 2023) Perkembangan sosial emosional didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang berasal dari hati. Perkembangan sosial emosional juga mencakup perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang terjadi pada anak-anak usia dini saat berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan emosional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengekspresikan perasaannya melalui tindakan, seperti mimik wajah dan aktivitas lainnya (verbal atau non-verbal), sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami situasi atau keadaan yang sedang dialaminya.

Pocenter (Ponorogo Early Childhood Education Center) adalah sebuah lembaga penitipan anak dan pendidikan usia dini yang berlokasi di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Lembaga ini didirikan dengan visi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung bagi anak usia dini (3-5 tahun). Pocenter menawarkan berbagai program unggulan, dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang bermain interaktif, alat permainan edukatif, dan tenaga pendidik yang terlatih, Pocenter menjadi salah satu lembaga rujukan dalam pendidikan anak usia dini di wilayah Ponorogo. Pocenter sebagai tempat penitipan anak juga menyediakan lingkungan yang kaya akan aktivitas bermain, yang dapat berperan sebagai stimulus dalam perkembangan sosial anak. Kegiatan bermain yang dilakukan dalam lingkungan ini memberikan pengalaman bagi anak untuk memahami konsep berbagi, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas atau tantangan. Selain itu, anak juga belajar untuk mengendalikan emosi, mendengarkan pendapat teman, dan membangun kepercayaan diri melalui interaksi yang terjadi selama bermain.

Pocenter juga sebagai tempat penitipan anak menyediakan berbagai aktivitas pembelajaran berbasis permainan yang dirancang untuk merangsang keterampilan sosial anak. Melalui permainan, anak-anak belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Penelitian ini memilih Pocenter sebagai lokasi karena lembaga ini secara konsisten menerapkan pendekatan play-based learning dalam kurikulumnya. Lingkungan pembelajaran berbasis permainan, akan sangat mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan

komunikasi mereka. Melalui berbagai jenis permainan, anak diajak untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka secara verbal maupun non-verbal. Hal ini dapat membantu anak dalam membangun kemampuan berbicara dan memahami orang lain, yang merupakan aspek penting dalam keterampilan sosial.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam studi ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk secara lebih mendalam dan terperinci menjelaskan peristiwa, perilaku individu, atau situasi dalam bentuk naratif melalui metode analisis deskriptif. Menurut Sukma dinata (2005), studi kasus berfokus pada satu fenomena tertentu yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lain. Alasan pemilihan pendekatan dan metode ini adalah karena sesuai dengan tujuan penelitian, yang adalah untuk mengetahui penerapan play-based learning untuk menstimulasi kemandirian anak di pocenter.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses berbicara dengan tujuan memahami lebih baik individu. Pada dua pihak yang terlibat dalam percakapan ini, yaitu si yang melakukan wawancara dan orang yang menjadi narasumber, berbagai topik seperti peristiwa, aktivitas, organisasi, motivasi, dan perasaan dapat menjadi pokok pembicaraan. Dengan melakukan wawancara, penulis dapat mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan sepanjang penelitian tentang mengetahui penerapan play-based learning untuk menstimulasi kemandirian anak di pocenter.

b. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah tindakan manusia menggunakan indera lainnya, seperti pendengaran, penciuman, perasaan, dan perasaan kulit. Penulis akan melakukan pengamatan di lokasi penelitian, yang terletak di Pocenter Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

c. Dokumentasi

Selain metode wawancara, penulis akan menggunakan teknik dokumentasi yang melibatkan pengambilan data dari berbagai sumber seperti foto di Instagram, situs web, serta media lainnya.

3. Sumber Data

Dalam “penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh akan dirangkai sehingga dapat mendiskripsikan tentang mengetahui penerapan play-based learning untuk menstimulasi kemandirian anak di pocenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Play-based learning atau pembelajaran berbasis permainan adalah metode yang memanfaatkan aktivitas bermain untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini. Melalui permainan, anak dapat mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kreativitas, dan membangun keterampilan sosial serta emosional. Pendekatan ini juga akan sangat membantu anak dalam memahami konsep-konsep akademik secara alami dan menyenangkan. Definisi play-based learning harus mencakup penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miss Pocenter, ditemukan bahwa penerapan play-based learning memiliki dampak signifikan dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini. Miss Pocenter menyatakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas bermain lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Salah satu Miss Pocenter menyebutkan:

"Anak-anak yang sering bermain peran atau permainan kelompok lebih cepat belajar berbagi dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Mereka juga lebih sabar dalam menunggu giliran dan memahami aturan dalam permainan."

Observasi yang dilakukan di Pocenter menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan kelompok menunjukkan interaksi sosial yang lebih aktif dibandingkan dengan anak-anak yang bermain sendiri. Misalnya, dalam permainan peran seperti "toko-tokoan," anak-anak terlihat saling bertukar peran dan berkomunikasi dengan jelas. Selain itu, dalam permainan konstruktif seperti membangun menara balok, anak-anak saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menunjukkan perkembangan dalam keterampilan kerja sama dan komunikasi.

Selain itu, ditemukan kegiatan bermain yang mengandung unsur gerak dan musik juga membantu anak-anak dalam mengelola emosi mereka. Salah satu anak yang awalnya pemalu terlihat lebih aktif dalam permainan gerak dan lagu, yang kemudian berpengaruh pada interaksi sosialnya dengan teman-temannya. Kegiatan ini membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan emosi serta memahami perasaan orang lain.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Miss Pocenter memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak selama bermain. Mereka memberikan arahan, mendorong interaksi yang positif, serta membantu anak-anak memahami aturan permainan dengan baik. Dengan keterlibatan aktif Miss Pocenter, anak-anak lebih mudah memahami konsep berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Peran Miss Pocenter juga terlihat dalam membimbing anak-anak untuk membangun keterampilan empati, di mana mereka diajarkan untuk memahami perspektif teman-temannya melalui berbagai skenario permainan.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa play-based learning dapat menjadi strategi efektif dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini. Sejalan dengan penelitian Wahjusaputri et al. (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial anak.

Berdasarkan observasi, keterampilan sosial anak di Pocenter yang paling berkembang melalui play-based learning adalah:

- 1) **Kemampuan berkomunikasi:** Anak-anak lebih sering berbicara dan mengutarakan pendapat mereka saat bermain bersama. Dalam berbagai aktivitas permainan, mereka

terdorong untuk menyampaikan ide, mengajukan pertanyaan, dan memberikan instruksi kepada teman-temannya. Hal ini memperkaya kosakata mereka serta melatih kejelasan dalam menyampaikan pesan selain itu anak-anak belajar memahami dan merespon komunikasi dari teman sebaya, sehingga interaksi sosial menjadi lebih efektif.

- 2) **Kerja sama dan Berbagi:** Anak-anak memahami pentingnya berbagi peran dan kerja sama dalam permainan. Mereka memahami pentingnya berbagi alat bermain, bergantian dalam menggunakan mainan, serta berkontribusi dalam tim. Hal ini menumbuhkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial. Dengan adanya kerja sama yang baik, anak-anak dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dengan teman-temannya.
- 3) **Pengelolaan Emosi:** Anak-anak mampu mengendalikan emosi mereka ketika mengalami konflik kecil selama bermain. Pengelolaan emosi menjadi keterampilan penting yang berkembang dalam interaksi ini. Anak-anak di Pocenter sering menghadapi situasi yang memicu emosi, seperti kalah dalam permainan, menunggu giliran atau menghadapi ketidak-pastian dengan teman. Dalam lingkungan bermain, mereka belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Mereka juga belajar menahan diri agar tidak mudah marah, mengungkapkan perasaan dengan cara yang tepat, serta mencari solusi ketika menghadapi tantangan dalam permainan.
- 4) **Penyelesaian konflik:** Penyelesaian konflik juga meningkat seiring dengan aktivitas bermain. Dalam permainan kelompok, anak-anak sering juga dihadapkan pada perbedaan pendapat, baik dalam menentukan aturan permainan maupun dalam pembagian peran. Dengan metode Play-Based Learning, mereka didorong untuk menyelesaikan konflik secara mandiri dengan cara berdiskusi, bernegosiasi, dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Mereka tidak hanya mempertahankan pendapat sendiri, tetapi juga mendengarkan perspektif teman-temannya. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk keterampilan problem-solving dan membangun hubungan sosial yang kuat.

Berdasarkan penjabaran diatas, anak-anak yang dititipkan ditempat penitipan anak di Pocenter memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Seperti disampaikan oleh (Pujayanti et al., 2023), perkembangan sosial emosional anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung interaksi aktif, seperti kegiatan bermain yang melibatkan komunikasi dan kerja sama. Misalnya dalam permainan “dokter-dokteran”, anak-anak pocenter belajar untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, memahami peran sosial, serta mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018), yang menyatakan bahwa permainan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, termasuk keterampilan berkomunikasi dan beradaptasi dalam membangun, serta menyelesaikan konflik jika terjadi perbedaan pendapat. Melalui kegiatan ini anak-anak tidak hanya belajar tentang konsep keseimbangan, tetapi juga belajar mendengarkan, menghargai ide teman dan berbagi peran dalam satu tugas.

Secara keseluruhan, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan sosial dalam konteks teori, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Suasana belajar yang aman dan mendukung di Pocenter memungkinkan anak-anak berkembang menjadi individu yang mandiri, penuh empati, dan mampu berintegrasi dengan baik dilingkungan sosial mereka.

Dengan demikian, penerapan play-based learning di Pocenter terbukti efektif dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini. Hal ini memperkuat pentingnya integrasi metode ini dalam lingkungan pendidikan anak usia dini untuk membangun sosial yang kuat. Secara

keseluruhan, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan sosial dalam konteks teori, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Montessori menciptakan suasana yang aman dan mendukung, di mana anak-anak bisa berkembang menjadi individu yang mandiri, penuh empati, dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial mereka. Penerapan *play-based learning* juga memberikan dampak yang sangat positif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Melalui permainan yang terstruktur dan penuh interaksi, anak-anak tidak hanya belajar berkomunikasi dengan lebih baik, tetapi juga dapat mengembangkan berbagai keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Dengan berinteraksi dalam permainan, anak-anak dilatih untuk berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan teman-teman mereka, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain.

KESIMPULAN

Play-based learning berkontribusi besar dalam perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. Melalui permainan, anak-anak tidak hanya belajar konsep akademik, tetapi juga mengasah keterampilan sosial penting seperti berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik. Pembelajaran berbasis permainan di Pocenter memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berinteraksi secara positif dalam berbagai permainan yang melibatkan kerjasama dan peran sosial. Aktivitas tersebut mendukung pengembangan keterampilan sosial yang esensial, seperti berbagi, mendengarkan, menghargai teman, dan mengendalikan diri. Dengan demikian, play-based learning membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial mereka di masa depan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar institusi pendidikan anak usia dini lebih mengintegrasikan *play-based learning* secara sistematis dalam kurikulum mereka untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial anak. Guru dan pendidik perlu diberikan pelatihan lebih lanjut tentang metode ini agar dapat merancang dan menerapkan aktivitas bermain yang efektif. Selain itu, orang tua disarankan untuk lebih terlibat dalam mendukung aktivitas bermain anak di rumah, sehingga keterampilan sosial yang dikembangkan di sekolah dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan dengan cakupan yang lebih luas dan sampel yang lebih beragam untuk memperkuat temuan, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang *play-based learning* terhadap perkembangan sosial dan akademik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Dewi, S. L. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 313–319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.346>
- Ponorogo, U. M. (2024). *ANALISIS KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI DI TEMPAT PENITIPAN ANAK (POCENTER)*. 4(1).
- Pradiptya, N. I., & Dian, K. (2023). Kegiatan Kolase Dengan Bahan Alam (Daun Kering) Untuk Menstimulasi Aspek Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Pocenter. *Peranan Dan Manfaat Ape Untuk Mendukung Kreativitas Anak Usia Dini*, 9(2), 200–209.

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1699>

Pujayanti, F. H., Sumiharsono, R., & Triwahyuni, E. (2023). Pengaruh Metode Game Based Learning terhadap Kemampuan Motorik Kasar dan Kemampuan Sosial Emosional Anak TK. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 1438. <http://jurnaledukasia.org>